

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pengangguran mungkin sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Pengangguran sudah menjadi masalah klasik dan seakan-akan tidak pernah berhenti di Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 8,1 juta orang atau 6,80 persen dari total angkatan kerja, turun dari TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen, dan TPT Februari 2010 sebesar 7,41 persen (<http://www.bps.go.id/getfile.php?news=849>).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2009–2011 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2009		2010		2011
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke Bawah	4,51	3,78	3,71	3,81	3,37
SMP	9,38	8,37	7,55	7,45	7,83
SMA	12,36	14,50	11,90	11,90	12,17
SMK	15,69	14,59	13,81	11,87	10,00
Diploma I/II/III	15,38	13,66	15,71	12,78	11,59
Universitas	12,94	13,08	14,24	11,92	9,95
Total	8,14	7,87	7,41	7,14	6,80

Sumber: <http://www.bps.go.id/getfile.php?news=849> (diakses tanggal 08-05-2011)

Di Jawa Timur, berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa jumlah angkatan kerja pada Agustus 2010 mencapai 19,527 juta orang, berkurang 1,095 juta orang dibanding jumlah angkatan kerja Februari 2010 sebesar 20,623 juta orang atau berkurang 0,811 juta orang dibanding Agustus 2009 sebesar 20,338 juta orang. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur pada Agustus 2010 mencapai 4,25 persen (828.943 orang), lebih rendah dibanding TPT Februari 2010 sebesar 4,91 persen (1.011.950 orang), dan TPT Agustus 2009 sebesar 5,08 persen (1.033.512 orang) (<http://jatim.bps.go.id/?p=810#more-810>).

Di Kabupaten Gresik pada tahun 2009 tercatat 245.765 warga miskin dengan tingkat pengangguran mencapai 7,01 persen. Pada 2010 jumlah warga miskin bertambah menjadi 246.415 jiwa dari jumlah penduduk 1.282.259 jiwa, sedangkan angka pengangguran mencapai 6,5 persen. Pada 2011 jumlah warga miskin diproyeksikan 246.145 jiwa dengan angka pengangguran 6,03 persen, dimana sebagian dari mereka adalah pengangguran terdidik atau sarjana (Harian Surya, 13 Oktober 2010).

Meski secara umum di tahun 2011 ini tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan, namun jumlah 8,1 juta orang pengangguran atau 6,80 persen dari total angkatan kerja tersebut masih cukup banyak jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran yang ada di negara-negara lain. Dari hasil survei *World Economic Forum* 2010 Indonesia berada pada urutan 54 dari 133 negara yang disurvei. Sehingga kondisi ketenagakerjaan di Indonesia masih parah (http://raninku.blogspot.com/2011_02_01_archive.html).

Untuk mengatasi banyaknya pengangguran yang sebagian dari mereka adalah pengangguran terdidik sebagaimana dipaparkan di atas, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan berwirausaha. Hal ini sebagaimana penjelasan Soemanto (1984) dan Zaques (2009) dalam <http://haebhib.wordpress.com/2010/10/>, bahwa salah satu cara yang bisa ditempuh untuk memerangi pengangguran dan kemiskinan di negeri ini adalah dengan menempuh jalan *entrepreneurship* (kewirausahaan).

David McClelland (dalam Ciputra, 2009) menjelaskan bahwa salah satu syarat suatu negara untuk mencapai tingkat kemakmuran diperlukan 2% dari penduduknya adalah *entrepreneur* atau wirausaha (Frinces, 2011:4). Namun sayangnya di Indonesia saat ini jumlah orang yang menjadi wirausahawan masih sedikit, sebagaimana penjelasan Antonius Tanan, Direktur *Human Resources Development* (HRD) Ciputra Group yang juga menangani *Ciputra Entrepreneurship School* (CES), bahwa pada 2007 lalu Amerika Serikat memiliki 11,5% wirausahawan di negaranya. Singapura mempunyai 4,24 juta wirausahawan pada 2001 atau sekitar 2,1 %, dan 4 tahun kemudian (2006) jumlah tersebut meningkat menjadi 7,2%. Malaysia mempunyai 2.1% (sampai dengan bulan Desember 2010). Sedangkan Indonesia hanya memiliki 0,18% jumlah wirausahawan (sampai dengan bulan Desember 2010) (<http://teamean.wordpress.com/2011/03/26/page/2/>).

Frinces (2011:4) juga menjelaskan, saat ini (2010) Indonesia hanya memiliki sekitar 400.000 orang wirausaha atau 0,18% dari jumlah Penduduk. Bila rumusan 2% dari jumlah penduduk diperlukan untuk mencapai tingkat

kemakmuran Indonesia, maka Indonesia saat ini harus memiliki sekitar 4.600.000 orang wirausaha.

Pentingnya wirausaha di dalam masyarakat tersebut tidak sekedar menjadi ‘alat’ untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga telah dibuktikan wirausaha dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Inggris, dan lain sebagainya, salah satu penyebab utamanya adalah negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha. Bukti ini diperkuat lagi dengan hasil studi oleh Peter F. Drucker (1994) dalam bukunya berjudul *Innovation and Entrepreneurship* yang dikutip oleh Ciputra dalam artikelnya di Surat Kabar Indopos (Sabtu, 21 Februari 2009) dengan judul ‘Solusi Job Creation di Tengah Krisis Global’ menemukan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) mempunyai peran yang besar didalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat (AS) dalam kurun waktu 1965-1985, sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS sangat tidak menguntungkan yang disebut oleh Drucker sebagai *the-no-growth economy* (Frances, 2011:3). Selain itu, saat ini (2010) Singapura yang miskin sumber daya alam, tetapi memperoleh pendapatan per kapita sebesar US\$ 37.000 per tahun, dibanding dengan Indonesia yang hanya memiliki sekitar US\$ 2.200 per tahun. Angka ini memberikan pesan dan kesan bahwa wirausaha sebuah profesi mulia yang perannya untuk membangun masyarakat dan negara yang makmur sangat jelas dan besar (Frances, 2011:4-5).

Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada mahasiswa, maka yang harus ditumbuhkan dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri. Sedangkan untuk menumbuhkan minat berwirausaha, maka pemahaman tentang konsep diri diperlukan. Suryana (2003) mengungkapkan bahwa proses kewirausahaan atau tindakan kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor pemicu, salah satunya adalah kemampuan afektif yang mencakup sikap, nilai-nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi (Sumarni, 2006:3). Atas dasar itu maka dapat diartikan bahwa seseorang yang akan berwirausaha perlu memahami tentang konsep dirinya. Karena menurut Alex (2003:507) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Setyawan (1994) menjelaskan calon wirausaha perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri mereka sendiri. Mereka butuh mewujudkan hal ini karena bila seseorang berhasil mengenali dirinya, ia menemukan kebenaran tentang dirinya. Hal ini akan sangat berarti bagi kehidupannya. Karena bagi wirausaha, pengenalan diri adalah modal awal untuk dapat mengenali lingkungan, mengindera peluang bisnis dan menggerakkan sumber daya, guna meraih peluang tersebut dalam batas resiko yang bertanggung untuk menikmati nilai tambah (Sumarni, 2006:3-4).

Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbesar di Kabupaten Gresik. Kemampuan belajar dan akses sumber ilmu pengetahuan yang luas menjadikan UMG sebagai

tempat menempa diri, meningkatkan *skill*. Peluang untuk menguasai bidang ilmu untuk mendukung usaha tertentu terbuka lebar di kampus tersebut. Selama di perkuliahan, mahasiswa UMG mempunyai waktu yang cukup untuk belajar berbagai ilmu yang diperlukan. Mahasiswa juga dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuka peluang kerja. Peran tersebut menjadi sangat penting artinya mengingat UMG adalah sebagai pencetak Sumber Daya Manusia (SDM) dengan intelektual tinggi, *idealisme*, dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Termasuk di dalamnya adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaprodi Manajemen UMG, Sukaris, pada tanggal 16 April 2011 dijelaskan bahwa Visi Prodi Manajemen adalah menjadikan Prodi Manajemen sebagai *The Best Learning Department* dengan *Realistic Education* dalam rangka menciptakan sumber daya manusia berakhlak mulia, mampu menangani dan mengembangkan proses industrialisasi yang ramah lingkungan dan berwawasan global untuk kesejahteraan umat manusia, baik di Indonesia maupun di dunia. Dan Misi Prodi Manajemen adalah menyelenggarakan pendidikan berkualitas dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang kuat di bidang Manajemen Strategi, Manajemen Pemasaran, Manajemen Operasional, Manajemen Keuangan, dan Manajemen Sumber Daya Manusia, mampu menerapkannya dalam dunia praktik, mampu menyerap perkembangan pengetahuan dan pemahaman baru, dan mampu mengembangkan diri sebagai

pemimpin yang berintegritas berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Sedangkan tujuan dari Prodi Manajemen yang utama adalah menghasilkan Sarjana Ekonomi yang bisa menjadi *Job Creator* (Pencipta lapangan Kerja).

Berkaitan dengan hal itu, Sukaris menjelaskan bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kurikulum yang diterapkan di Prodi Manajemen sebagian besar berkaitan dengan kewirausahaan, diantaranya; mata kuliah Pengantar Bisnis, Kewirausahaan, Studi Kelayakan Bisnis, Analisa Lingkungan Bisnis, Etika Bisnis, Pemasaran, dan lain-lain. Disamping itu juga terdapat mata kuliah Praktik Bisnis yang dilaksanakan di semester V (lima), dalam hal ini mahasiswa melakukan kegiatan bisnis secara langsung di lapangan. Mulai dari mempersiapkan bisnis plan, pelaksanaan bisnisnya, hingga pembuatan laporan kegiatan bisnis.

Lebih lanjut, Sukaris menjelaskan bahwa dalam praktik bisnis tersebut mahasiswa melakukannya secara berkelompok. Tiap kelompoknya berjumlah empat orang mahasiswa. Sedangkan untuk tema dari praktik bisnis tersebut ditentukan oleh pihak Prodi Manajemen dengan dana dari mahasiswa yang bersangkutan, yang berkisar antara Rp 1 – 2 juta tiap kelompoknya.

Berdasarkan data di atas, tentang masih banyaknya pengangguran yang sebagian dari mereka adalah pengangguran terdidik dan masih sedikitnya jumlah wirausahawan di Indonesia, maka masalah tersebut sangat penting diteliti agar ditemukan solusi untuk mengatasinya. Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian di Prodi Manajemen UMG dikarenakan tujuan dari Prodi tersebut yang utama adalah menghasilkan Sarjana Ekonomi yang bisa menjadi *Job Creator* (Pencipta lapangan Kerja).

B. Identifikasi Masalah

Masih banyaknya jumlah pengangguran dan masih sedikitnya jumlah wirausahawan di Indonesia memungkinkan mahasiswa Prodi Manajemen UMG untuk memilih alternatif pekerjaan setelah lulus kuliah dengan berwirausaha. Hal itu dikarenakan selama masa kuliah, mahasiswa Prodi Manajemen UMG telah dibekali dengan berbagai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan baik di dalam kelas, maupun melalui praktek lapangan. Sehingga pengetahuan yang diberikan pun telah terarah secara lebih khusus kepada penguasaan keterampilan pada bidang yang sesuai program keahliannya dan memungkinkannya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri (berwirausaha). Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada mahasiswa, maka yang harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri.

Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha yang kemudian mengumpulkan informasi sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil tindakan yang tepat untuk mewujudkannya.

Tumbuhnya minat berwirausaha pada mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suryana (2003) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha adalah faktor pribadi (fisik, psikis) dan faktor lingkungan (Sumarni, 2006:46).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Nurrohmah

(2005) yang menemukan adanya korelasi positif antara *Self Efficacy* dengan *Minat Entrepreneurship* pada Remaja Etnis Cina, penelitian yang dilakukan Khusnuriyah (2007) yang menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *Sensation Seeking* dengan *Entrepreneurship* pada Sarjana Fresh Graduated Universitas Islam Majapahit Mojokerto, dan penelitian yang dilakukan Wibisono (2006) yang menemukan bahwa ada perbedaan *entrepreneurship* yang sangat signifikan antara mahasiswa suku Jawa dengan suku Madura, dimana mahasiswa suku Madura memiliki *entrepreneurship* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa suku Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa minat berwirausaha seseorang dipengaruhi berbagai macam faktor, diantaranya faktor pribadi (*Self Efficacy, Sensation Seeking*), dan faktor lingkungan (suku bangsa).

Pada faktor pribadi yang perlu juga diperhatikan selain yang telah dilakukan penelitian di atas, diantaranya adalah konsep diri. Hal ini dikarenakan di dalam konsep diri mahasiswa terkandung pandangan tentang kondisi fisik, psikologis dan sikap dari mahasiswa tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Alex (2003:507) bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Adanya konsep diri, maka mahasiswa dapat mengenali pribadi, dan potensi yang dimilikinya. Sehingga mahasiswa dapat menemukan jati dirinya dan mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mempunyai kemampuan yang dapat ia kembangkan sehingga ia dapat melakukan usaha mandiri tanpa harus selalu

mengandalkan orang lain karena mampu melihat peluang yang ada untuk digunakan bagi kehidupannya. Hal inilah yang membuat peneliti memilih faktor Konsep Diri untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Tingkat Minat Berwirausaha.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Minat Berwirausaha

Winkel (1991) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Guntoro, 2007:15).

Wirausaha adalah suatu kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses (Merediht, 2002:11).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha yang kemudian mengumpulkan informasi sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil tindakan yang tepat untuk mewujudkannya.

b. Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi individu terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Alex, 2003:507).

c. Mahasiswa

Basir (1992) menjelaskan mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu (Anwar, 2009:25). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik angkatan 2007 (semester VIII) dan angkatan 2008 (semester VI) yang sedang menjalani masa kuliah aktif di kelas pagi dan sore.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah;

“Apakah terdapat hubungan antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang kewirausahaan yang berguna praktis untuk kehidupannya sehingga mendorong minat untuk berwirausaha.

b. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka menggerakkan minat berwirausaha mahasiswa.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.